

Hasil Belajar Pengelolaan Usaha Boga Materi Pengolahan Kue dari Puff Pastry Melalui Metode Demonstrasi

Masrifah Aryani*

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarmasin

Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kayu Tangi Banjarmasin,

Kalimantan Selatan

Riwayat: Terima: 17 Februari 2017, Revisi: 25 Maret 2017, Terbit: 24 April 2017

Abstrak

Hasil belajar pengelolaan usaha boga materi pengolahan kue dari puff pastry masih rendah hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya kemampuan siswa dalam menalar pola serta penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat sehingga pembelajaran kurang berjalan dengan maksimal dan optimal. Oleh karena itu penting dilakukan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan pembelajaran metode demonstrasi dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang dilaksanakan dalam dua siklus dimana tiap-tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Tata Boga SMKN 4 Banjarmasin yang berjumlah 36 orang, yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 26 orang perempuan. Sumber data diperoleh dari guru dan siswa yang berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data aktivitas guru dan data aktivitas siswa diperoleh melalui observasi yang direkamkan pada lembar observasi serta data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes tertulis berupa evaluasi hasil kerja siswa dan evaluasi akhir dan formatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa meningkat melalui penerapan metode demonstrasi. Oleh karena itu disarankan kepada guru, agar secara bertahap dan berkesinambungan mengkaji pola dan strategi pembelajaran yang tepat dalam upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran dimana salah satunya adalah metode demonstrasi yang telah terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. © 2017 Rumah Jurnal. All rights reserved.

Kata-kata kunci: Hasil belajar, pengelolaan usaha boga, metode demonstrasi

* Korespondensi. Masrifah Aryani; e-mail: masrifaharyani1963@gmail.com

1. Pendahuluan

Pengelolaan Usaha Boga adalah pengaturan suatu kegiatan penyelenggaraan di bidang makanan dalam jumlah yang lebih besar daripada penyelenggaraan makanan untuk keluarga atau minimal 25 orang secara komersial. Tujuan pengelolaan usaha boga : sesuai dengan sifatnya yang komersial, Pengelolaan Usaha Boga bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sesuai dengan prinsip ekonomi dengan melakukan usaha di bidang penyelenggaraan makanan dengan berdasarkan pada etika berbisnis.

Pengolahan pangan dengan metode pemanggangan memiliki banyak jenis. Setiap jenis dari produk tersebut memiliki spesifikasi yang berbeda-beda. Mulai dari jenis tepung yang digunakan, pengolahan adonan, penambahan bahan lain, seperti gula, air, ragi dan lemak, serta lama waktu pemanggangan yang dilakukan. Dari perbedaan spesifikasi tersebut diperoleh produk baking yang berbeda-beda pula. Produk-produk tersebut dapat berupa biskuit, cake, bread, pastry, crackers, dan lainnya. Pastry merupakan hasil panggang yang dibuat dari kombinasi antara telur, mentega, dan tepung. Berbeda dengan roti, dalam pembuatannya pastry membutuhkan lemak dalam jumlah yang lebih banyak. Pastry awalnya dikenal di Inggris sebagai adonan kulit pie untuk membungkus daging selama dipanggang di atas api. Selanjutnya pastry berkembang sebagai adonan kulit bungkusan yang sering disebut dengan *puff pastry*. Variasi adonan pastry berkembang dengan adanya lemak, gula dan telur. Produk pastry memiliki jenis yang beragam. Perbedaan tersebut didasarkan dari beberapa hal. Mulai dari penggunaan ragi hingga jenis adonannya. *Puff pastry* merupakan salah satu jenis pastry yang berasal dari adonan tanpa ragi. Pembuatannya tidak mudah dan memerlukan ketrampilan dan ketelatenan. Dari satu adonan dasar dapat diciptakan berbagai variasi *puff pastry*. Ciri khas dari *puff pastry* adalah caranya memasukkan lemak pada adonan. Lemak dimasukkan pada adonan dasar melalui proses pelipatan.

Puff pastry merupakan pastry yang berasal dari adonan tanpa ragi. Adonan *puff pastry* berasal dari adonan dasar dan lemak roll-in (pelapis). Karakteristik umum *puff pastry* mengacu pada komposisi dan metode produksi atau

pengolahannya. Adonan *puff pastry* dapat mengembang jika dipanggang, *puff pastry* ketika dipanggang tingginya akan meningkat hingga delapan kali dari tinggi semula. Pastry mengembang sesuai dengan kombinasi dari bahan-bahan adonan dan juga dengan uap air yang terbentuk diantara lapisan-lapisan pastry. Karakteristik produk akhir *puff pastry* adalah ringan, flaky, dan lembut, memiliki kulit yang renyah, crumb atau remahan yang lembut, aroma yang baik, dan biasanya memiliki rasa yang kurang manis dibanding produk bakery lainnya. Dari satu adonan dasar dapat diciptakan berbagai variasi *puff pastry*. Ciri khas adonan ini adalah memasukkan lemak pada adonan dasar melalui proses pelipatan. *Puff pastry* adalah pastry yang ringan dan renyah terbuat dari sejumlah terigu dan lemak. Lapisan terbentuk oleh karena penggunaan margarin atau mentega dan ketika dipanggang air yang terjebak di antara lapisan pada adonan, bersama dengan uap air panas mendorong adonan hingga mengembang.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar dan prestasi belajar Pengelolaan Usaha Bogasiswa di SMKN 4 Banjarmasin tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan di antaranya peserta didik tidak memiliki kemampuan menggunakan penalaran pada pola dan sifat serta kemampuan dalam membuat generalisasi materi dalam menyimpulkan pembelajaran.

Selain itu faktor yang sangat mempengaruhi kesulitan dalam memahami pembelajaran Pengelolaan Usaha Boga di SMKN 4 Banjarmasin adalah metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kurang tepat dan membuat siswa menjadi kurang memahami materi tersebut karena secara umum guru di SMKN 4 Banjarmasin masih menerapkan metode ceramah, sehingga keterampilan siswa dalam mempraktekkan konsep – konsep yang mereka pelajari sangat kurang, dengan demikian pembelajaran dirasakan tidak bermanfaat, tidak menarik dan membosankan. Guru cenderung menggunakan metode konvensional, membosankan dan pasif. Selain itu beberapa kelemahan yang diterapkan guru di SMKN 4 Banjarmasin pada Pengelolaan Usaha Bogadi kelas antara lain; masih ada paradigma bahwa pengetahuan yang dimiliki guru dapat dipindahkan begitu saja kepada siswa. Asumsi tersebut, guru memfokuskan pelajaran Pengelolaan Usaha Boga pada upaya penguangan pengetahuan sebanyak mungkin kepada siswa.

Demikian halnya yang terjadi di SMKN 4 Banjarmasin berdasarkan observasi yang telah dilakukan maka ditemukan hasil belajar Pengelolaan Usaha Bogatergolong rendah. Begitu juga halnya dengan berdasarkan tes awal yang dilaksanakan oleh peneliti, mengindikasikan bahwa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yakni 60, dan ketuntasan klasikal 80% dari jumlah murid.

Berdasarkan pengamatan peneliti, selama ini keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa dalam mata pembelajaran Pengelolaan Usaha Boga di SMKN 4 Banjarmasin khususnya di Kelas XII Tata Boga masih rendah, yang berpatokan dari KKM SMKN 4 Banjarmasin yang mencantumkan bahwa KKM untuk Pengelolaan Usaha Bogakelas 4 adalah 60. Sedangkan hasil belajar Pengelolaan Usaha Bogasiswa Kelas XII Tata Boga masih jauh di bawah KKM. Ada dugaan bahwa rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pendekatan dan media pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan uraian problematika tersebut di atas maka penulis ingin bermaksud memberikan suatu solusi alternatif konkrit dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sebagai alternatif adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran materi ini dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa karena interaksi antara siswa itu sendiri baik secara fisik maupun psikologis dapat ditingkatkan. Dalam interaksi tersebut dapat terjadi proses saling mengisi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, dengan demikian pada akhirnya hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Karena dengan menggunakan metode demonstrasi dirancang sedemikian rupa dapat terjadi interaksi yang positif dari segala arah dan pembelajaran dengan metode ini berbasis pada PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan Penelitian yang berjudul "Hasil Belajar Pengelolaan Usaha Boga Materi Pengolahan Kue dari *Puff Pastry* Melalui Metode Demonstrasi". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Bagaimana aktivitas guru dalam Pengelolaan Usaha Boga Materi Pengolahan Kue dari *Puff Pastry* dengan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas XII Tata Boga SMKN 4 Banjarmasin. 2) Bagaimana aktivitas siswa dalam Pengelolaan Usaha Boga Materi Pengolahan Kue dari *Puff Pastry* dengan Metode

Demonstrasi pada Siswa Kelas XII Tata Boga SMKN 4 Banjarmasin. 3) Apakah terjadi Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Usaha Boga Materi Pengolahan Kue dari *Puff Pastry* dengan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas XII Tata Boga SMKN 4 Banjarmasin. Manfaat yang diharapkan adalah 1) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan kajian materi dalam mengefektifkan kegiatan belajar mengajar tujuan mencapai tujuan pembelajaran, 2) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menambah dan meningkatkan kemampuan dalam membimbing dan mensupervisi guru-guru di sekolah agar lebih kreatif dalam pembelajaran, 3) Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menambah dan meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkualitas, agar lebih kreatif dalam pembelajaran.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran Aktif.

Belajar menurut dasar teori belajar behaviorisme adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanisme. Oleh karena itu, lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh (stimulus) yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus tersebut dan memberikan respon yang sesuai. (Semiawan, 2008:3)

Aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini baik secara fisik maupun secara mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep cara belajar siswa aktif. Jadi tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi belajar mengajar kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya (Sardiman, 2008:17)

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang apabila siswa terbebas dari rasa takut dan menegangkan di lingkungan belajar. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan,

pertama dengan menata ruangan yang apik dan menarik, kedua melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi (Sanjaya, 2007:132)

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikannya apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga Hasil Belajar Siswa dapat dimaksimalkan dan dioptimalkan. (Zaini, 2008 : xiv)

Belajar aktif itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan Hasil Belajar Siswa yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar dengan mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal Hasil Belajar Siswa seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. (Zaini, 2008 : xiv)

2.2. Hakikat Pengertian Pengelolaan Usaha Boga di Sekolah

Pengelolaan Usaha Boga adalah pengaturan suatu kegiatan penyelenggaraan di bidang makanan dalam jumlah yang lebih besar daripada penyelenggaraan makanan untuk keluarga atau minimal 25 orang secara komersial. Tujuan pengelolaan usaha boga : sesuai dengan sifatnya yang komersial, Pengelolaan Usaha Boga bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sesuai dengan prinsip ekonomi dengan melakukan usaha di bidang penyelenggaraan makanan dengan berdasarkan pada etika berbisnis.

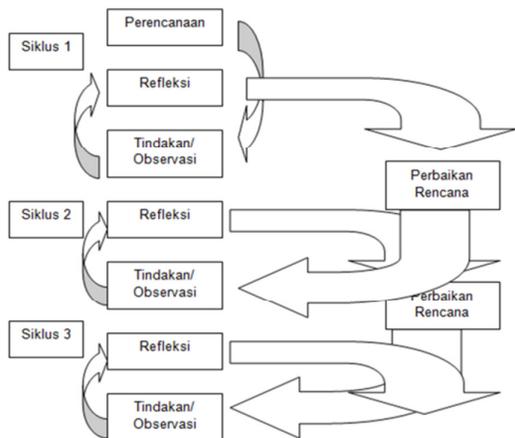
Pengolahan pangan dengan metode pemanggangan memiliki banyak jenis. Setiap jenis dari produk tersebut memiliki spesifikasi yang berbeda-beda. Mulai dari jenis tepung yang digunakan, pengolahan adonan, penambahan bahan lain, seperti gula, air, ragi dan lemak, serta lama waktu pemanggangan yang dilakukan. Dari perbedaan spesifikasi tersebut diperoleh produk baking yang berbeda-beda pula. Produk-produk tersebut dapat berupa biskuit, cake, bread, pastry, crackers, dan lainnya.

2.3. Langkah-Langkah Metode demonstrasi.

Adapun langkah-langkah metode demonstrasi adalah sebagai berikut: 1) Merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan. 2) Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan. #) Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal. 5) Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas. 6) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya. 7) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi. 8) Selama demonstrasi berlangsung, hal-hal yang harus diperhatikan: Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa, Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas dan Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya. 9) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa. Sering perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau siswa mencoba melakukan demonstrasi.

3. Metodologi

Penelitian yang baik hendaknya memiliki metodologi yang mampu menggambarkan hasil yang akan dicapai (Dalle, 2010). Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*Action Research*) berupa penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan alur seperti berikut (Arikunto dkk, 2008:16).



Grafik 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas

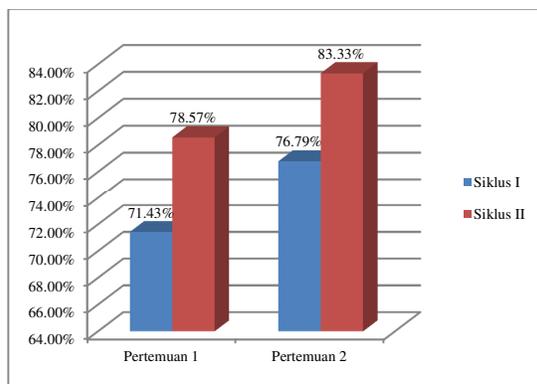
Adapun faktor yang diteliti adalah (1) Aktivitas Guru yakni mengamati kegiatan dan langkah-langkah dalam guru dalam menyampaikan dan menyajikan materi pelajaran serta kegiatan membimbing siswa dalam praktik metode demonstrasi; (2) Faktoraktivitassiswa yakni mengamati kegiatan belajar metode demonstrasi. (3) Hasil belajar siswa yakni mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah melaksanakan model pembelajaran metode demonstrasi.

Cara pengambilan data adalah dengan teknik observasi yaitu melakukan pengamatan terhadap siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga diperoleh data tentang aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran tersebut dan teknik tes yakni melakukan tes tertulis terhadap siswa sehingga diperoleh data tentang hasil belajar siswa menulis puisi. Selanjutnya analisis data yang sudah terkumpul untuk data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas siswa maupun guru dianalisa secara naratif dan data kuantitatif dianalisis dengan teknik presentase atau dituliskan dalam bentuk angka-angka.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Aktivitas Guru

Berdasarkan Grafik 4.1 dapat dilihat pada aktivitas guru siklus I yang terdiri atas dua kali pertemuan yaitu pertemuan 1 dengan persentase 71,43 % meningkat pada pertemuan 2 menjadi 76,79 %. Sedangkan pada siklus II, pertemuan 1 persentase 78,57 % meningkat pada pertemuan 2 menjadi 83,33 %.



Gambar 4. 1 Peningkatan aktivitas guru

Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2011:243) dalam pembelajaran strategi kooperatif guru akan cenderung berhasil apabila :

1. Guru menekankan pentingnya usaha kolektif disamping usaha individual dalam belajar
2. Jika guru menghendaki seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar saja) untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar.
3. Jika guru ingin menanamkan, bahwa siswa dapat belajar dari teman lainnya dan belajar dari bantuan orang lain.
4. Jika guru menghendaki untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sebagai bagian dari isi kurikulum.
5. Jika guru menghendaki meningkatkan motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka
6. Jika guru menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemcahan.

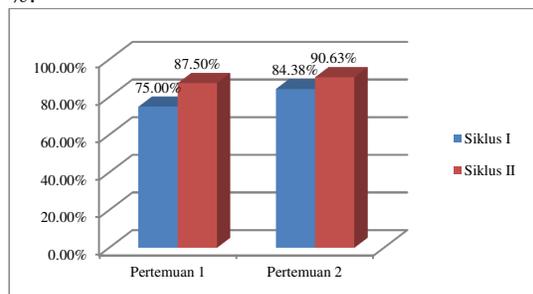
Dalam pembelajaran ini guru hanyalah sebagai fasilitator dimana guru akan bertindak sebagai pemberi stimulus dan siswa dapat merespon stimulus

tersebut. Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati.

Peningkatan ini sesuai dengan penelitian Davidson yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan peralatan yang kuat untuk meningkatkan kepercayaan diri sebagai seorang pembelajar dan pemecah masalah dan untuk memperkuat integrasi yang sebenarnya diantara berbagai macam siswa (Sharan, 2009:349). Hal tersebut juga senada dengan pendapat Sanjaya (2006:240) dengan pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan menintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan, dan pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kekurangan.

4.2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan Grafik 4.2 dapat dilihat pada aktivitas siswa siklus I yang terdiri atas dua kali pertemuan yaitu pertemuan 1 dengan persentase 75,00 % meningkat pada pertemuan 2 menjadi 84,38 %. Sedangkan pada siklus II, pertemuan 1 persentase 87,50 % meningkat pada pertemuan 2 menjadi 90,63 %.



Grafik 4.2 Peningkatan Aktivitas Siswa

Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, mengarahkan dan memelihara

ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2008:91). Hal ini juga didukung oleh pendapat Takari (2009:11) Belajar dengan menggunakan totalitas aktivitas yaitu menggunakan gerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh, serta pikiran terlibat dalam belajar, belajar seperti ini lebih efektif dari pada belajar berdasarkan ceramah dan menulis.

Pola belajar kelompok dengan cara kerjasama antar siswa dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, pembelajaran juga dapat mempertahankan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan. Ketergantungan timbal balik mereka memotivasi mereka untuk dapat bekerja lebih keras untuk keberhasilan mereka, hubungan kooperatif juga mendorong siswa untuk menghargai gagasan temannya bukan sebaliknya.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif, sesuai dengan teori belajar konstruktivisme. Penerapan konstruktivisme dalam proses belajar-mengajar menghasilkan metode pengajaran yang menekankan aktivitas utama pada siswa. Teori pendidikan yang didasari konstruktivisme memandang murid sebagai orang yang menanggapi secara aktif objek-objek dan peristiwa-peristiwa dalam lingkungannya, serta memperoleh pemahaman tentang seluk-beluk objek-objek dan peristiwa-peristiwa itu (Ahmadi dkk, 2004:219).

Menurut teori ini, perlu disadari bahwa siswa adalah subjek utama dalam kegiatan penemuan pengetahuan. Mereka menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Mereka harus menjalani sendiri berbagai pengalaman yang pada akhirnya memberikan percikan pemikiran tentang pengetahuan-pengetahuan tertentu. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah siswa perlu menguasai bagaimana caranya belajar. Dengan itu, ia bisa jadi pembelajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang ia butuhkan dalam kehidupan.

Menurut Ausubel, belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi, dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan pada siswa, melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu

pada struktur kognitif yang telah ada (Dahar, 2006 : 134).

Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa. Pada tingkat pertama dalam belajar, informasi dapat dikomunikasikan pada siswa baik dalam bentuk belajar penemuan yang menyajikan informasi itu dalam bentuk final, maupun dengan bentuk belajar penerimaan yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang akan diajarkan. Dalam tingkat kedua, siswa menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan yang telah dimilikinya dalam hal ini terjadi belajar bermakna. Akan tetapi, siswa itu dapat juga hanya mencoba-coba menghafalkan informasi baru itu, tanpa menghubungkannya pada konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya; dalam hal ini terjadi belajar hafalan

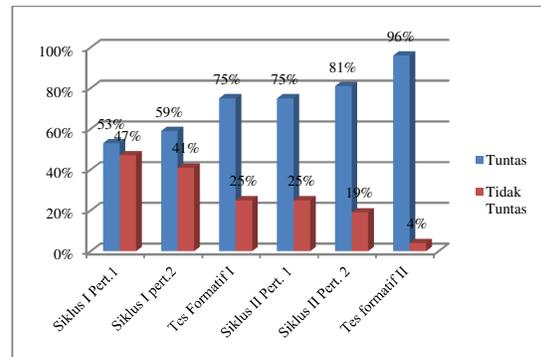
4.3. Hasil Belajar dan Tingkat ketuntasan belajar siswa

Berdasarkan Grafik 4.3 dapat dilihat bahwa siklus I yang terdiri atas dua kali pertemuan dan satu kali tes formatif hasil belajar siswa, yaitu pertemuan 1 dengan persentase 53 % siswa tuntas dan 47 % siswa tidak tuntas, pertemuan 2 persentase 59 % siswa yang tuntas dan 41 % siswa yang tidak tuntas dan tes formatif hasil belajar siswa siklus I 75 % siswa tuntas dan 25 % siswa tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II yang terdiri atas dua kali pertemuan dan satu kali tes formatif hasil belajar siswa, yaitu pertemuan 1 dengan persentase 75 % siswa tuntas dan 25 % siswa tidak tuntas, pertemuan 2 persentase 81 % siswa yang tuntas dan 19 % siswa yang tidak tuntas dan tes formatif hasil belajar siswa siklus II 96 % siswa tuntas dan 4 % siswa tidak tuntas.

Berdasarkan persentase siklus I dan II pertemuan 1, pertemuan 2 dan tes formatif hasil belajar siswa mengindikasikan bahwa ada terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa, hasil belajar yang dicapai telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal, sehingga perlu adanya tindak lanjut dimasa yang akan datang untuk pencapaian target kriteria ketuntasan minimal yang telah ditingkatkan.

Tingkat ketuntasan belajar pada masing-masing pertemuan mengalami peningkatan hasil belajar. Berdasarkan temuan di atas, maka ketuntasan belajar

secara individu siklus II meningkat dibandingkan dengan ketuntasan belajar secara individu pada siklus I. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahmud (2010:61) yang menyatakan belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.



Grafik 4.3 Peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa

Hal tersebut juga senada dengan pendapat Sutikno (2007:5) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat ahli bahwa melalui pembelajaran strategi kooperatif, peserta didik lebih bertanggung jawab dalam belajar, mengembangkan kemampuan siswa, meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kemampuan untuk memecahkan segala permasalahan dengan cermat dan tepat

Dengan demikian hipotesis yang berbunyi, “Apabila menggunakan startegi kooperatif dengan metode demonstrasi diterapkan dalam pembelajaran maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa Pengolahan Usaha Boga Materi Pengolahan Kue dan Puff Pastry pada Siswa Kelas XII Tata Boga SMKN 4 Banjarmasin dapat meningkat, dapat diterima”.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dan pembahasan Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran Pengolahan

Usaha Boga Materi Pengolahan Kue dan Puff Pastry Kelas XII Tata Boga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarmasin dengan menggunakan metode demonstrasi, meningkat. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Pengolahan Usaha Boga Materi Pengolahan Kue dan Puff Pastry Kelas XII Tata Boga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarmasin dengan menggunakan metode demonstrasi, meningkat. Hasil belajar siswa pembelajaran Pengolahan Usaha Boga Materi Pengolahan Kue dan Puff Pastry Kelas XII Tata Boga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarmasin meningkat dengan menggunakan metode demonstrasi, meningkat dan dapat diterima. Kepada guru diharapkan menambah wawasan dan sebagai bahan kajian materi dalam mengefektifkan kegiatan belajar mengajar tujuan mencapai tujuan pembelajaran dan disarankan agar memanfaatkan model pembelajaran yang relevan terhadap tujuan dan Materi pembelajaran, khususnya strategi kooperatif model Metode demonstrasi sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam pada Pembelajaran Materi. Karena dengan memanfaatkan model ini sebagai salah satu alternatif yang dianggap mampu meningkatkan hasil belajar siswa jika guru ingin menekankan pentingnya usaha kolektif disamping usaha individual dalam belajar, guru menghendaki seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar saja) untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar, guru ingin menanamkan bahwa siswa dapat belajar dari Materi lainnya dan belajar dari bantuan orang lain. Kepala sekolah ini dapat menambah dan meningkatkan kemampuan dalam membimbing dan mensupervisi guru-guru di sekolah agar lebih kreatif dalam pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran untuk peningkatan kompetensi guru dan hasil belajar siswa. Terutama penerapan strategi pembelajaran kooperatif, kepala sekolah menghendaki untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sebagai bagian dari isi kurikulum, kepala sekolah menghendaki meningkatkan motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka dan kepala sekolah menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah dan meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkualitas, agar lebih kreatif dalam pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Abdulhak, I. (2000). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Jakarta: Grafindo.
- Anggoro, T. (2007). *Metode penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan Edisi Ke-2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan pembelajaran. Cetakan Ke-3*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Nasional Standar Pendidikan. (2009). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 31 tentang Pendidikan*. Surabaya: Wacana Intelektual.
- Badan Nasional Standar Pendidikan. (2009). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Wacana Intelektual.
- Dalle, J. (2010). Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka cipta
- Ernawaty & Kune, S. (2009). *Ikhtisar filsafat pendidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Gunawan, R. (2011). *Pendidikan MATERI*. Bandung: Alfabeta.
- Hisnu, T. P. W. (2008). *Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasinya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nuryanti, L. (2008). *Psikologi anak*. Jakarta: PT. Indeks
- Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945
- Rusdayanto, F. (2010). *Potret buram pendidikan kita*. Jakarta: PT. Pena Emas.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sardiman. (2008). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2009). *Perencanaan dan desain sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Satori, D. (2008). *Profesi keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saud, S. U. (2009). *Inovasi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Semiawan, C. (2008). *Belajar dan pembelajaran pra sekolah dan sekolah dasar*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Solihatin, E. & Raharjo. (2007). *Cooperative learnig analisis model pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperatif learning*. Jakarta: Kencana Yulistira.
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif konsep landasan dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wardhani, I. & Wihardit, K. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka